



Nabi Yesaya Teladan Kekuatan Iman dalam Masa Ujian: Menggali Pesan Nabi Yesaya dalam Analisis Makna Puasa dalam Konteks Yesaya 58:6-10

Gerbin Tamba¹, Sarweddy Nainggolan², Daniel Siswanto³,

*Janes Sinaga⁴, Juita Lusiana Sinambela⁵, Beni Chandra Purba⁶

¹Perguruan Tinggi Advent Surya Nusantara, ^{2,3}Universitas Advent Indonesia,

⁴Bible University, ⁵The International University,

⁶Sekolah Tinggi Alkitab Pelita Hidup

*Correspondence e-mail; jenessinaga777@gmail.com

Abstract:

This research explores an in-depth understanding of the Prophet Isaiah's message about the strength of faith in facing times of trial, with a focus on analyzing the meaning of fasting in the context described in Isaiah 58:6-10. This research aims to understand how the Prophet Isaiah became an example of the strength of faith through the teachings of fasting, in line with his theological and contextual understanding. Text and context analysis methods are used to detail the meaning and implications of fasting in Isaiah's writings, with the aim of identifying teachings that can empower people to strengthen their faith during times of trial. It is hoped that the results of this research can contribute to practical and theological understanding of the power of faith in the context of trials, especially through understanding the message of the Prophet Isaiah about the meaning of fasting.

Keywords: Example; Faith; Fasting; Isaiah; Test.

Abstrak:

Penelitian ini menggali pemahaman mendalam mengenai pesan Nabi Yesaya tentang kekuatan iman dalam menghadapi masa ujian, dengan fokus pada analisis makna puasa dalam konteks yang dijelaskan dalam Yesaya 58:6-10. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana Nabi Yesaya menjadi teladan bagi kekuatan iman melalui ajaran puasa, sejalan dengan pemahaman teologis dan kontekstualnya. Metode analisis teks dan konteks digunakan untuk merinci makna dan implikasi puasa dalam tulisan Yesaya, dengan tujuan mengidentifikasi ajaran yang dapat memberdayakan umat dalam menguatkan iman selama masa ujian. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman praktis dan teologis tentang kekuatan iman dalam konteks ujian, khususnya melalui pemahaman pesan Nabi Yesaya tentang makna puasa.

Kata-kata kunci: Iman; Puasa; Teladan; Ujian; Yesaya.

PENDAHULUAN

Iman adalah salah satu aspek sentral dalam kehidupan spiritual manusia yang sering diuji dalam berbagai bentuk tantangan dan cobaan. Iman yang kuat adalah sumber kekuatan yang memungkinkan individu untuk menghadapi masa ujian dengan teguh dan penuh keyakinan. Dalam konteks keagamaan, banyak figur sejarah yang dihormati dan dijadikan teladan atas kekuatan iman mereka. Salah satu di antaranya adalah Nabi Yesaya, seorang nabi besar dalam Alkitab Ibrani dan Perjanjian Lama Kristen.

Para nabi abad kedelapan merasa terganggu dengan perubahan yang mereka lihat di masyarakat. Mereka sangat prihatin dengan ketidakadilan sosial yang terjadi.¹ Nabi Yesaya hidup pada periode yang penuh dengan berbagai ujian dan tantangan. Masa hidupnya, yang berkisar pada abad kedelapan SM, melibatkan ketegangan politik, konflik sosial, dan ancaman dari bangsa-bangsa tetangga. Namun, dalam semua kompleksitas dan kesulitan tersebut, Nabi Yesaya dikenal sebagai seorang nabi yang memiliki iman yang tak tergoyahkan dan kesetiaan kepada panggilan Allah.

Nabi Yesaya adalah salah satu nabi terkenal dalam Alkitab yang hidup pada masa Kerajaan Yehuda. Hidupnya penuh dengan tantangan dan cobaan yang luar biasa. Ia dianggap sebagai nabi yang sangat setia pada panggilan Tuhan dan memiliki iman yang kuat bahkan dalam situasi penuh tekanan. Kajian ini berupaya menggali lebih dalam dan memahami kekuatan iman Nabi Yesaya saat menghadapi cobaan masa-masa sulit. Pada abad kedelapan SM, nabi Yesaya menerima panggilan dari Tuhan dan bernubuat di Yerusalem. Saat itu, setelah kematian Raja Uzia, kerajaan Yehuda sedang mengalami krisis kepemimpinan. Nabi Yesaya mengalami penglihatan surgawi yang memanggilnya untuk bernubuat bagi umat Allah di Yehuda. Kehadiran Yesaya dinilai penting dalam terus memberitakan firman Tuhan kepada masyarakat yang semakin lemah rohaninya.²

Penelitian ini bertujuan untuk: Mengkaji peran dan respons Nabi Yesaya terhadap berbagai ujian dan tantangan dalam hidupnya. Menganalisis bagaimana iman Yesaya memengaruhi keputusan dan tindakannya dalam menghadapi masalah dan krisis. Menyelidiki dampak kekuatan iman Yesaya pada panggilan rohaninya dan pesan-pesannya kepada masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih

¹ Herrio Tekdi Nainggolan, "Kecaman Tuhan Terhadap Dosa Yehuda Berdasarkan Penafsiran Yesaya 1:10-20 Dan Relevansinya," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (January 31, 2020): 64–78, accessed September 12, 2023, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/199>.

² Sostenis Nggebu and Viceta Pomida Agustina, "Kesetiaan Nabi Yesaya Dan Relevansinya Bagi Pengabdian Hamba Tuhan Masa Kini," *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 5, no. 2 (2022): 232–246, <https://jurnal.sttsetia.ac.id/index.php/phr/article/view/293>.

dalam tentang kekuatan iman Nabi Yesaya dan bagaimana itu dapat menjadi teladan bagi kita dalam menghadapi ujian dan tantangan dalam hidup kita. Semoga penelitian ini dapat memberikan pandangan yang lebih jelas tentang peran iman dalam menjalani kehidupan dan mengatasi masa ujian.

METODE

Penelitian ini akan mengadopsi metode analisis literatur dan penelitian kualitatif.³ Peneliti akan mengumpulkan data dari teks Alkitab dan sumber-sumber literatur yang relevan untuk menggali wawasan tentang kekuatan iman Nabi Yesaya. Pengumpulan Data: Data akan dikumpulkan dari teks Alkitab, komentar Alkitab, tulisan-tulisan teologis, dan penelitian sebelumnya tentang Nabi Yesaya. Peneliti juga akan menggunakan metode analisis teks Alkitab untuk memahami konteks dan isi nubuat-nubuat Yesaya. Analisis Data: Data akan dianalisis melalui pendekatan kualitatif, dengan penekanan pada pengidentifikasian tema-tema utama yang berkaitan dengan kekuatan iman Nabi Yesaya dalam masa ujian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Kitab Yesaya

Yesaya adalah salah satu kitab nubuatan Nabi besar dalam Perjanjian Lama. Kitab ini berisi nubuatan Tuhan tentang penyelamatan bangsa Israel. Kitab ini mengambil namanya dari nabi Yesaya. Tuhan mengutusnyanya (Yesaya 6) untuk mengabdikan pada kerajaan Yehuda pada masa pemerintahan Uzia, Yotam, Ahas, dan Hizkia, sebagaimana tercatat dalam Yesaya 1:1.⁴

Kitab Yesaya ditulis oleh nabi Yesaya sekitar tahun 700-680 SM. Kitab Yesaya berjumlah 66 pasal yang terbagi menjadi tiga bagian sebagai berikut: Bagian pertama disebut *proto* Yesaya asli yang terdiri dari pasal 1 sampai 39. Bagian ini menceritakan kisah nubuatan Tuhan kepada bangsa Israel dan bangsa-bangsa yang ada pada saat itu. Ketika kerajaan Yehuda terkena dampak Pada saat ancaman Asyur, yaitu sebelum bangsa Israel dibawa oleh Asyur ke Babel, Babel adalah tetangga yang paling kuat pada saat itu. Namun, dalam ayat ini, Yesaya menyadari bahwa ancaman nyata terhadap kehidupan

³ Mujibur Rohman et al., *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* (Yogyakarta: PT Penamuda Media, 2023).

⁴ Florence Farida and Ester Ester, "Pengajaran Mengenai Puasa Menurut Yesaya 58:1-12," *Jurnal Teologi Praktika* 1, no. 2 (December 30, 2020): 121–136, accessed September 12, 2023, <https://jurnalsttenggarong.ac.id/index.php/JTP/article/view/16>.

Yehuda bukan hanya kekuatan Asyur, tetapi dosa ketidaktaatan rakyat Yehuda kepada Tuhan. Bagian kedua disebut *Deutro* Yesaya dan terdiri dari pasal 40 sampai 55. Bagian ini merupakan nubuatan bagi Hizkia dan ditulis untuk bangsa Yehuda yang akan diasingkan ke Babel, namun Yesaya meramalkan bahwa Tuhan akan membawa umatnya kembali ke Yerusalem untuk memulai kehidupan yang sejahtera. baru. Bagian ketiga disebut *Trito* Yesaya dan terdiri dari pasal 56-66. Bagian ini merupakan nubuatan tentang penebusan, terutama bagi masyarakat Yehuda yang sudah kembali ke Yerusalem. Selama masyarakat Yehuda masih hidup dalam kebenaran Tuhan, pasti Tuhan akan menggenapinya janji-Nya.⁵

Latar Belakang Nabi Yesaya

Yesaya dalam bahasa Ibarani *yesya 'yahu* artinya *Yahweh* adalah keselamatan. Ia adalah putra Amos (tetapi bukan nabi Amos). Ia tinggal di Yerusalem (Yesaya 7:1-3; 37:2). Menurut tradisi, ia berasal dari kalangan bangsawan. Ia mempunyai seorang istri, yang dinikahinya " Dia disebutkan dalam Alkitab. 8:3. Dua anaknya disebutkan dengan nama simbolis atau disebut "tanda dan alamat" (8:18), *Shear Yasyub* artinya "sisa itu akan kembali" (7:3) dan *Maher-Syalal Hasy-Bas*, artinya "percepatlah merampas, bersegeralah merampok (8:1-4). Yesaya hidup sezaman dengan Mikha (1:1 dengan Mikha 1:1). Namun aktifitasnya didahului oleh Nabi Amos dan Hoses (Amsal 1:1; Hosea 1:1). Amos dan Hoseabernubuat untuk suku-suku di Israel Utara dan Yesaya dan Mikha bernubuat di Yehuda atau Yerusalem (Yesaya 1:1).⁶

Yesaya berkarya dalam satu priode yang paling bergejolak dalam Sejarah Yehuda.⁷ Pada tahun 740 SM, kerajaan Yehuda sedang mengalami kekacauan politik, dan nabi Yesaya muncul sebagai juru bicara Tuhan. Kematian Raja Uzia menyebabkan krisis kepemimpinan di negara tersebut. Rupanya kehadiran Yesaya di istana itu untuk menyampaikan nubuatan Tuhan kepada keturunan Abraham. Yesaya berasal dari masyarakat kelas atas. Hal ini memberinya kedudukan di istana kerajaan di Yerusalem. Sebagai seorang nabi, Yesaya mempunyai hubungan yang baik dengan kalangan istana dan golongan kaya. Artinya dia

⁵ Ibid.

⁶ Dyulius Thomas Bilo, "Betapa Indahny Kdatangan Mereka Yang Membawa Berita Damai (Yesaya 52:1-12)," *JURNAL LUXNOS* 4, no. 2 (February 14, 2018): 237–254, accessed September 12, 2023, https://luxnos.stpd.ac.id/index.php/20_luxnos_20/article/view/132.

⁷ Albertus Purnomo, "Nabi Sebagai Manusia Politis Dalam Kenabian Yesaya Dan Yeremia," *Jurnal Orentasi Baru* 26, no. 1 (2017): 1–15, <https://e-journal.usd.ac.id/index.php/job/article/view/1104>.

berasal dari keluarga terpandang dan terpelajar.⁸ Nabi Yesaya adalah seorang ahli bahasa Ibrani. Kosakatanya sangat unik dan hal ini tercermin dari gaya penulisannya.⁹

Saat itu, Yesaya diutus Tuhan untuk menjadi penginjil-Nya. Dalam mengutus Yesaya, Tuhan tidak memaksa Yesaya untuk langsung menerima amanat yang diwahyukan kepadanya. Proses bertemu Tuhan dan disucikan Tuhan merupakan persiapan Tuhan baginya, yang pada akhirnya ia menyatakan kesediaannya menerima misi Tuhan dan menanggung segala akibat yang harus ia alami. Kata "utus" (*salakh*) mengungkapkan persetujuan ilahi dan kemampuan untuk menerima misi yang dipercayakan kepada yang mengutus. Jika Tuhan tidak mengutus Yesaya, Dia tidak akan mempunyai kuasa. Oleh karena itu, kewenangan pelayanan Yesaya semata-mata berasal dari Tuhan, dan penugasan kepada Yesaya bukan sekedar usulan tetapi juga disertai dengan kuasa yang memampukannya untuk mengabdikan.¹⁰

Teladan Kekuatan Iman Nabi Yesaya

Yesaya adalah pemimpin rohani pada saat itu, sehingga dia memiliki tanggung jawab dalam keimanan Bangsa Israel. Kepemimpinan seorang pemimpin mempunyai pengaruh yang besar. Kepemimpinan dapat dilihat melalui sikap terhadap pengaruh yang diberikan kepada yang dipimpin.¹¹ Tugas pemimpin adalah memajukan, mengatur, memecahkan masalah dan mencapai hasil, jadi kepemimpinan adalah proses mempengaruhi orang untuk mencapai tujuan melalui berbagai cara.¹² Sebagai seorang nabi, yang adalah pemimpin rohani Yesaya memiliki usaha untuk menobatkan bangsa dimana dia berada.

Sebagai pemimpin rohani, Yesaya menunjukkan dia tetap setia kepada Tuhan, kuat dalam iman walaupun tantangan yang dia hadapai sangat sulit untuk menobatkan bangsa Israel. Alkitab berkata: "Iman adalah jaminan pengharapan, bukti dari segala sesuatu yang

⁸ Nggebu and Agustina, "Kesetiaan Nabi Yesaya Dan Relevansinya Bagi Pengabdian Hamba Tuhan Masa Kini."

⁹ Farel Yosua Sualang and Samgar Setia Budhi, "Relasi Allah Dalam Panggilan Yesaya: Studi Kata 'ādōnāy, Kissē, Dan YHWH Šəḇā'ōwī Berdasarkan Yesaya 6:1-13," *Integritas: Jurnal Teologi* 4, no. 1 (2022): 16–33, <https://journal.stjaffrayjakarta.ac.id/index.php/JI/article/view/89>.

¹⁰ Peniel Maiaweng and Peniel C.D. Maiaweng, "Diutus Untuk Menghasilkan Umat Yang Kudus: Eksposisi Yesaya 6:1-13," *Jurnal Jaffray* 12, no. 1 (April 1, 2014): 1–26, accessed September 12, 2023, <https://ojs.stjaffray.ac.id/JJV71/article/view/30>.

¹¹ Juita Lusiana Sinambela et al., "Kepemimpinan Harun Pada Zaman Bangsa Israel," *Asian Journal of Philosophy and Religion* 1, no. 1 (May 27, 2022): 29–36, accessed June 23, 2022, <https://journal.formosapublisher.org/index.php/ajpr/article/view/431>.

¹² Juita Lusiana Sinambela et al., "Mengintegrasikan Nilai-Nilai Kristen Dalam Kepemimpinan Kontemporer," *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (January 31, 2023): 12–21, accessed September 18, 2023, <https://jurnal.tiga-mutiara.com/index.php/juitak/article/view/23>.

tidak kita lihat” (Ibrani 11:1).¹³ Iman dalam arti sebenarnya adalah percaya dan menaati Firman Tuhan. Asal kata “iman” dalam bahasa Arab berarti “kepercayaan” dan “keamanan”. Dalam pengertian agama iman berarti keyakinan, keyakinan batin, kepastian tentang sesuatu, yang pasti tentang Tuhan dan wahyu yang berasal dari Tuhan. Secara umum, iman dipahami sebagai suatu hal dalam hati, tidak ada seorangpun yang mengetahui kecuali Allah. Iman bisa juga berarti penyerahan. Singkatnya, arti iman adalah percaya. Meyakini melewati Konfirmasikan sesuatu dalam pikiran dan kemudian ucapkan secara lisan dilengkapi dengan tindakan.¹⁴

Hanya dengan tetap kuat dalam iman, serta berpegang teguh dalam prinsip Yesaya dapat menjalankan tanggungjawabnya. Pemimpin yang sejati menempatkan kesejahteraan orang lain di atas kebahagiaan dan martabatnya sendiri serta menunjukkan empati dan kepedulian terhadap masalah, kesulitan, dan kekhawatiran orang lain.¹⁵ Ketekunan rohani, sebagai aspek vital dalam menghadapi tantangan dan cobaan, memiliki potensi untuk memperkuat landasan moral dan etika dalam pengambilan keputusan kepemimpinan.¹⁶

Menghadapi Tantangan-Tantangan Besar

Hati masyarakat Yehuda yang menjadi pusat akal tidak mampu berfungsi secara bebas dan benar sehingga mengakibatkan kegelapan dan kebodohan pikiran. Telinganya menjadi tuli sehingga menimbulkan sikap tidak taat. Mata mereka akan tertutup, menyebabkan mereka hidup dalam kegelapan dan buta terhadap segala pekerjaan Tuhan.¹⁷ Nabi Yesaya hidup di masa yang penuh tantangan dan cobaan. Salah satu momen paling penting adalah penerimaannya terhadap panggilan Allah untuk menjadi nabi (lihat Yesaya 6). Tantangan ini adalah ujian pertama kepercayaan dirinya. Bagaimana ia menyikapi panggilan Tuhan merupakan pelajaran pertama tentang kekuatan iman di tengah pencobaan.

¹³ Janes Sinaga et al., “Test of Faith When Experienced Temptation Based on James 1:2-3,” *International Journal of Scientific Multidisciplinary Research* 1, no. 1 (March 1, 2023): 47–56, accessed March 1, 2023, <https://journal.formosapublisher.org/index.php/ijsmr/article/view/3200>.

¹⁴ Juita Lusiana Sinambela et al., “Keimanan Abraham Berdasarkan Ibrani 11,” *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (December 22, 2022): 134–149, accessed December 29, 2022, <https://sophia.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsdatasophia/article/view/97>.

¹⁵ Janes Sinaga et al., “Karakter Kepemimpinan Musa Inspirasi Setiap Pemimpin,” *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 12, no. 2 (2021): 123–136, <https://ejournal.stte.ac.id/index.php/scripta/article/view/137>.

¹⁶ Gerbin Tamba et al., “Keteladanan Spiritual Dalam Kepemimpinan Yosua: Pengaruhnya Dalam Meningkatkan Ketekunan Rohani Dalam Konteks Kepemimpinan,” *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (June 30, 2023): 96–109, accessed December 27, 2023, <https://jurnal.tigamutiara.com/index.php/juitak/article/view/75>.

¹⁷ Maiaweng and Maiaweng, “Diutus Untuk Menghasilkan Umat Yang Kudus: Eksposisi Yesaya 6:1-13.”

Ketamakan yang Merajalela

Sejumlah kecil elit kelas atas di Yerusalem dan Yehuda mengalami kemakmuran. Namun, kemakmuran ini dicapai melalui pemerasan dan penindasan terhadap mayoritas masyarakat miskin.¹⁸ Keserakahan membuat mereka menggunakan strategi kekuasaannya untuk memeras bagian orang lain dan menikmatinya sendiri.¹⁹ Yesaya mengutuk para pemilik tanah yang memborong tanah petani dan membangun rumah demi rumah di atasnya sehingga tidak ada lagi ladang dan lahan pertanian untuk ditinggali oleh para petani dan buruh tani. Pihak berwenang juga dituduh memutarbalikkan proses pengadilan dengan mengeluarkan keputusan dan pernyataan resmi yang mengaburkan hak dan merugikan kelompok yang tidak berdaya. Oleh karena itu, Nabi Yesaya melancarkan kritik sosialnya terhadap bangsa Yehuda (Yesaya 1:21-23). Yesaya tanpa kompromi menegur orang jahat, khususnya para pemimpin Yehuda dan Israel.²⁰ Tujuan utama Yesaya adalah menantang mereka untuk berbalik dari jalan jahat dan kembali ke jalan yang benar.²¹

Di tengah kemakmuran dan peningkatan kekayaan yang menakjubkan, kelas penguasa melakukan pemborosan dan pemanjaan diri. Pada saat yang sama, kaum miskin ditindas dan diperbudak, dan tanah yang menjadi sandaran kaum miskin untuk bertahan hidup menjadi milik segelintir orang. Kelas pedagang menghasilkan banyak uang, merampas tanah, dan hasil tanah hanya melayani kelompok tertentu. Hakim tidak jujur dan pemerintah korup. Aspek rentenir, pemerasan, dan keresahan serta kebencian antar kelompok terlihat jelas. Orang kaya memperoleh kekayaannya melalui ketidakadilan dan penindasan. Mereka mengambil keuntungan dari para petani miskin, membuat mereka terlilit hutang dan akhirnya menyita hak milik mereka karena mereka tidak mampu membayar hutangnya. Kesedihan masyarakat miskin tak tertahankan ketika para pekerja di ladang semakin miskin dan menderita di tangan tuan tanah yang kejam dan rentenir yang kejam. Tak seorang pun di antara orang-orang kaya yang peduli terhadap kelas-kelas miskin. Istri pemilik tanah sama

¹⁸ Purnomo, "Nabi Sebagai Manusia Politis Dalam Kenabian Yesaya Dan Yeremia."

¹⁹ Yosep Iswanto Padabang and Iwan Bambang, "Kajian Teologis Tentang Gaya Hidup 'Hedonisme' Dalam Amsal 21:17 Dan Yesaya 5:11 Serta Implikasinya Bagi Orang Kristen Masa Kini," *Jurnal Teologi Praktika* 2, no. 1 (June 30, 2021): 67–77, accessed September 12, 2023, <https://jurnalsttenggarong.ac.id/index.php/JTP/article/view/33>.

²⁰ Ganefosius Pangandaheng, "KONSEP MESIANIK DALAM YESAYA 9:5-6 RELEVANSINYA DENGAN KEPEMIMPINAN BANGSAINDONESIA ERA PANDEMI COVID-19," *Jurnal Teologi Biblika* 7, no. 1 (2022): 29–41, <https://jurnal.stt-biblika.ac.id/index.php/jtb/article/view/111>.

²¹ Nggebu and Agustina, "Kesetiaan Nabi Yesaya Dan Relevansinya Bagi Pengabdian Hamba Tuhan Masa Kini."

kejarnya dengan suaminya dan terlalu banyak menuntut suaminya, yang akhirnya menambah beban baru bagi masyarakat di desa.²²

Perbuatan Sundal yang Meluas

Bangsa Yehuda, yang dahulu setia kepada Tuhan dan pusat keagamaannya, kini telah menjadi pelacur (Yesaya 1:21). Prostitusi sama dengan kurangnya keadilan dan kebenaran. Yerusalem telah menjadi kota pelacur. Kata jalang berarti hilangnya keadilan dan kebenaran. Pada mulanya bangsa ini dipenuhi dengan kebenaran, kebenaran, dan menghasilkan buah kesetiaan. Negeri ini dulunya dihuni oleh orang-orang saleh yang setia kepada Tuhan, namun kini dipenuhi dengan kekotoran. Kota itu menjadi seperti Sodom dan Gomora (Yesaya 1:10), baik oleh para penguasanya maupun oleh penduduknya.²³

Penyalahgunaan Kekuasaan

Ketidakadilan dan penyalahgunaan kekuasaan menjadi sasaran kritik nabi Yesaya.²⁴ Kejayaan politik dan kemakmuran ekonomi memungkinkan para pemimpin, pembuat kebijakan, dan pemilik modal menyalahgunakan kekuasaan mereka untuk mengeksploitasi dan menindas kelompok kecil. Yehuda dipenuhi dengan para pemimpin yang menyalahgunakan kekuasaan mereka demi keuntungan egois mereka sendiri. Mereka beribadah dengan penuh kemewahan di tempat ibadahnya, namun saling menipu, memeras, menindas, dan memperbudak dalam kehidupan dan pergaulan sehari-hari. Praktik keagamaan inilah yang dikutuk Yesaya (Yesaya 9:13 lihat Hosea 6:6). Mereka hanya melakukan ibadah palsu yang bersifat munafik.²⁵ Bangsa Yehuda lupa dan mengabaikan bahwa keadilan sosial adalah bagian yang sangat penting dalam perjanjian antara Tuhan dan umat Israel. Inilah sebabnya Yesaya mengkritik keras perilaku para pemimpin dan rakyat Yehuda.²⁶

Ketidakadilan

Ketidakadilan, penindasan, kekerasan, bahkan pemerasan, penipuan, fitnah dan sumpah palsu dapat merenggut nyawa orang-orang kecil dan miskin. Allah akan menghukum orang-orang yang sombong dan menyembah berhala. Yesaya melihat bangsa seolah-olah hidup di tempat yang tidak ada keadilan. Para pemimpin kota Yerusalem, yang

²² Nainggolan, "Kecaman Tuhan Terhadap Dosa Yehuda Berdasarkan Penafsiran Yesaya 1:10-20 Dan Relevansinya."

²³ Nggebu and Agustina, "Kesetiaan Nabi Yesaya Dan Relevansinya Bagi Pengabdian Hamba Tuhan Masa Kini."

²⁴ Purnomo, "Nabi Sebagai Manusia Politis Dalam Kenabian Yesaya Dan Yeremia."

²⁵ Nggebu and Agustina, "Kesetiaan Nabi Yesaya Dan Relevansinya Bagi Pengabdian Hamba Tuhan Masa Kini."

²⁶ Nainggolan, "Kecaman Tuhan Terhadap Dosa Yehuda Berdasarkan Penafsiran Yesaya 1:10-20 Dan Relevansinya."

dipercaya oleh Allah untuk menggembalakan umat-Nya, memberontak melawan Yehuwa dengan memperlakukan orang-orang yang lebih lemah dan miskin secara tidak adil. Mereka menjadi pencuri dan merampok harta benda orang miskin. Pemimpin/hakim mengejar dan menerima suap serta memungut biaya selangit dalam perkara mencari keadilan di pengadilan sehingga masyarakat lemah dan miskin tidak mampu membayar dan tidak pernah mendapatkan keadilan. Masyarakat Yehuda didominasi sikap dan mentalitas suap. Dampaknya, si kecil mendapat perlakuan tidak adil. Mereka adalah sasaran empuk penindasan. Pada saat yang sama, anak yatim dan janda merupakan kelompok yang paling rentan dalam status sosial dan sistem sosial bangsa Israel, tidak ada yang mau membela mereka, dan mereka juga paling rentan terhadap pelanggaran HAM yang dilakukan penguasa.²⁷

Najis Bibir

Yehuda disebut sebagai bangsa yang najis bibir. Hal ini cocok dengan situasi bangsa Yehuda. Ada orang yang meminum minuman keras segera setelah bangun pagi (5:11); ada orang yang pandai minum anggur (5:22); dalam mengambil keputusan, ada orang yang membenarkan orang fasik dan mengingkari orang benar (5:23); semua orang mengucapkan kata-kata bodoh (9:16).²⁸

Makna Puasa dalam Konteks Yesaya 58:6-10

Karna kasih Yesaya menyampaikan nasihat atau teguran pada bangsanya. Kasih adalah landasan pemerintahan Tuhan, Tuhan menunjukkan kasih-Nya melalui Putra-Nya Yesus Kristus dalam segala pelayanannya sampai akhir hayat, dan melalui pertolongan Roh Kudus kita diajak untuk terus menghayati kasih Tuhan. Dia berkata dalam Wahyu 3:19, "Sebanyak yang aku kasih Aku tegor, jadi tenangkanlah hatimu dan bertobatlah!" Dia berkata dalam Ibrani 12:6: "Siapa yang dikasihi Tuhan, dia akan mendisiplin, dan siapa pun yang dia anggap sebagai anak-anaknya, dia akan mendisiplin." Hal ini mengajarkan kita untuk mencintai Tuhan dan takut akan Tuhan.²⁹

Nabi Yesaya memimpin bangsanya melewati masa-masa sulit sepanjang hidupnya, termasuk ancaman dari negara tetangga dan konflik internal. Namun, beliau tetap setia kepada Allah dan terus menyampaikan pesan-pesan-Nya, meski pesan-pesan tersebut tidak

²⁷ Nggebu and Agustina, "Kesetiaan Nabi Yesaya Dan Relevansinya Bagi Pengabdian Hamba Tuhan Masa Kini."

²⁸ Maiaweng and Maiaweng, "Diutus Untuk Menghasilkan Umat Yang Kudus: Eksposisi Yesaya 6:1-13."

²⁹ Janes Sinaga et al., "Pendidikan Disiplin: Sarana Pembentukan Tabiat Dan Karakter Pada Anak," *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (January 31, 2023): 22–33, accessed September 20, 2023, <https://jurnal.tiga-mutiara.com/index.php/juitak/article/view/24>.

selalu disukai banyak orang. Kesetiaan Yesaya terhadap panggilan Tuhan memberikan contoh yang kuat bagi kita untuk mempertahankan iman kita selama masa-masa pencobaan. Demi memulihkan spiritualitas bangsa Israel, Yesaya mengajak umat Israel berpuasa untuk mencapai tujuan berikut:³⁰

Pertama (Yesaya 58:6), “membuka belenggu kelaliman (tirani).” Membuka rantai ketidakadilan berarti perbuatan salah, kejahatan (seperti kekerasan dan kejahatan yang melanggar hukum sipil, terhadap musuh, dan hubungan moral). Oleh karena itu, ini adalah suatu amalan yang harus dilakukan oleh setiap orang yang berpuasa di kalangan Bani Israel, yaitu segala kejahatan dan kekerasan yang dilakukannya harus dihentikan atau dihentikan.

Kedua (Yesaya 58:6a), "lepaskan tali-tali kuk (belenggu)". Melonggarkan kuk berarti membebaskan budak, atau orang Yahudi yang ditawan oleh bangsa-bangsa lain (Nehemia 5:8), dan membiarkan orang yang tertindas (secara harafiah berarti orang yang terluka) untuk bebas. Tindakan yang ditunjukkan adalah pengampunan hutang dan pemulihan janji (Yehezkiel 18:7).

Ketiga (Yesaya 58:6b), “bebaskan orang-orang yang dianiaya.” Yang dimaksud dengan “membebaskan mereka yang teraniaya” dalam artikel ini adalah membebaskan orang-orang yang tertindas, memungkinkan mereka untuk berdamai, memenuhi kebutuhan mereka yang membutuhkan, dan memungkinkan mereka menjalani kehidupan yang layak.

Kempat (Yesaya 58:6), “hancurkan semua belenggu.” Dalam hal ini, “memutus semua rantai” berarti memerintahkan mereka mundur, memisahkan diri, dan melepaskan penindasan terhadap sesama warga negara. Ini mendorong untuk mengakhiri segala bentuk kendala atau ikatan yang menghalangi keadilan dan kebebasan dalam masyarakat.

Kelima (Yesaya 58:7a), “memecahkan roti untuk yang lapar” Kata “memecahkan” dalam konteksnya berarti berbagi, suatu tindakan yang harus dilakukan bangsa Israel saat berpuasa. Tindakan berbagi (sharing) memerlukan hati yang rela membagi sebagian hartanya. Dalam hal ini, objek yang dibagikan adalah roti. Arti kata roti ini adalah makanan, menggambarkan kebutuhan dasar yang harus dipenuhi dalam semangat berbagi dan kepedulian terhadap sesama.

Keenam (Yesaya 58:7), “membawa para tuna wisma miskin pulang”. Kata “membawa” di sini mengacu pada sikap yang harus diambil terhadap orang miskin dan tunawisma. Yang dimaksud dengan “miskin” dalam pasal ini adalah mereka yang menderita, tidak beruntung, tertindas atau bahkan menjadi tunawisma. Perintah ini menekankan

³⁰ Farida and Ester, “Pengajaran Mengenai Puasa Menurut Yesaya 58:1-12.”

pentingnya tindakan nyata untuk membantu dan menyelamatkan mereka yang membutuhkan, dengan mengajak mereka masuk dan memberikan tempat perlindungan.

Ketujuh (Yesaya 58:7), “Pakaikanlah pakaian pada orang yang telanjang.” Memberi pakaian dalam teks ini juga berarti menutupi, secara metaforis menutupi kekurangan orang yang tidak memiliki pakaian. Ini mencerminkan upaya untuk menutupi atau membantu mengatasi kekurangan dan kerentanan orang yang berada dalam keadaan telanjang atau kekurangan. Dengan memberikan pakaian, secara simbolis kita berkontribusi untuk menjaga martabat dan kehormatan sesama manusia.

Kedelapan (Yesaya 58:7), “Jangan sembunyikan dirimu dari saudara-saudaramu.” Objek yang diabaikan dan tidak diperhatikan dalam ayat ini adalah apa yang nabi Yesaya sebut sebagai “saudara-saudaramu sendiri.” Yang dimaksud dengan kata ini adalah setiap orang, manusia, maksudnya siapa saja (manusia). Dalam konteks ini, istilah ini merujuk pada setiap individu, tanpa memandang latar belakang atau identitas, dengan makna bahwa tidak boleh menghindar atau mengabaikan siapa pun di antara sesama manusia. Artinya, diingatkan untuk tetap terbuka, peduli, dan berinteraksi dengan setiap orang.

Kesembilan (Yesaya 58:10), “Berikan apa yang kamu inginkan kepada mereka yang lapar.” Kata tersebut ditulis dalam bentuk perintah yang berarti “menyerahkan”, tetapi juga berarti memberi, menyumbang, berkorban, dan membekali. Tuhan ingin umat-Nya memperlakukan orang lain sebagaimana Dia ingin diperlakukan. Sebagaimana seseorang ingin kebutuhan jiwa, kehidupan, keinginan dan emosinya terpenuhi, maka ia juga harus melakukan hal yang sama terhadap orang lain, terutama mereka yang tidak mampu, seperti mereka yang lapar atau lapar.

Kesepuluh (Yesaya 58:10), menekankan perintah untuk “memuaskan hati kaum tertindas.” Penggunaan kata “memuaskan” dalam bentuk perintah menunjukkan bahwa bangsa Israel diinstruksikan untuk secara aktif memperhatikan dan memberikan kepuasan atau kenyamanan kepada sesama mereka yang tertindas. Dengan demikian, Allah menginginkan umat-Nya untuk menghibur dan memuaskan jiwa, hati, dan kehidupan orang-orang yang mengalami penindasan melalui praktek berpuasa.

Kesebelas (Yesaya 58:9) menyatakan, “Tidak lagi mengekang orang lain.” Makna kata ini adalah berbalik atau menyingkirkan, menunjukkan bahwa bangsa Israel diingatkan untuk menghentikan tindakan penindasan terhadap sesama agar puasa mereka diterima oleh Allah. Perintah ini menekankan perlunya berpaling dari perilaku yang merugikan dan menindas, sehingga mereka dapat mendekati Allah dengan hati yang bersih dan perbuatan yang adil.

Keduabelas (Yesaya 58:9), “tidak lagi menunjuk-nunjuk orang dengan jari.”

Pengertian dari kata tersebut adalah menunjuk, artinya “Menunjuk dengan jari adalah suatu tindakan yang digunakan di hampir semua negara sebagai simbol alami dari ejekan.” Oleh karena itu, yang dimaksud dengan “menuding jari” dalam pasal ini adalah suatu perbuatan jahat yang dilakukan bangsa Israel pada masa itu dengan cara menyalahkan atau menuduh orang lain yang tidak bersalah. Allah mengajukan perintah ini sebagai bagian dari perubahan perilaku yang diperlukan untuk mendekatkan diri kepada-Nya melalui praktek puasa.

Ketigabelas (Yesaya 58:9), “Jangan memfitnah.” Yang dimaksud dengan pencemaran nama baik dalam pasal ini adalah pernyataan yang menimbulkan kesusahan dan kesedihan atau bersifat jahat dan tidak benar. Inilah kata-kata yang dilarang Nabi Yesaya untuk diucapkan lagi oleh bangsa Israel agar cara hidup dan ibadah mereka benar-benar diterima di hadapan Allah. Ini mencerminkan pentingnya berbicara dan berperilaku dengan penuh kebenaran dan keadilan.

KESIMPULAN

Penelitian ini telah mengungkapkan bahwa Nabi Yesaya adalah teladan kekuatan iman dalam masa ujian yang menginspirasi banyak orang hingga hari ini. Dalam perjalanan hidupnya, Yesaya menghadapi berbagai ujian dan tantangan yang mencakup panggilan nubuat yang berat, konflik politik, dan ancaman asing. Melalui pengkajian terhadap kehidupannya, beberapa kesimpulan penting dapat diambil: Satu, kesetiaan iman yang tidak goyah: Nabi Yesaya menunjukkan bahwa iman yang kuat dan kesetiaan kepada panggilan rohani dapat memungkinkan seseorang untuk tetap teguh bahkan dalam situasi paling sulit. Iman Yesaya kepada Allah tidak pernah goyah, bahkan ketika dia dihadapkan pada ujian dan tantangan yang besar. Dua, pengaruh iman pada tindakan dan keputusan: Iman Yesaya tidak hanya menjadi landasan dalam hidupnya, tetapi juga memengaruhi tindakan dan keputusan yang diambilnya dalam menghadapi masalah dan krisis. Ia memilih untuk bertindak sesuai dengan keyakinannya pada kebenaran dan janji-janji Allah. Tiga, pesannya tentang pengharapan dan keselamatan: Nabi Yesaya memberikan pesan-pesan yang memproklamkan pengharapan dan keselamatan melalui Mesias yang akan datang. Pesan-pesan ini tidak hanya relevan bagi bangsanya pada zamannya, tetapi juga memberikan pengharapan yang abadi bagi semua orang. Empat, relevansi untuk kehidupan modern. Kekuatan iman Nabi Yesaya memiliki relevansi yang kuat dalam kehidupan modern. Ia memberikan teladan tentang bagaimana kita dapat tetap setia kepada panggilan Allah,

menghadapi masalah dan krisis dengan iman yang teguh, dan memegang teguh pengharapan dalam Kristus.

Dalam rangkaian penelitian ini, telah terungkap bahwa kekuatan iman Nabi Yesaya adalah sumber inspirasi bagi setiap orang. Iman yang tidak goyah, kesetiaan kepada panggilan Allah, dan pengharapan dalam janji-Nya adalah prinsip-prinsip yang dapat membantu kita mengatasi ujian dan tantangan dalam kehidupan. Semoga penelitian ini memberikan pandangan yang lebih dalam tentang kehidupan dan iman Nabi Yesaya, serta memberikan inspirasi bagi setiap orang untuk berkembang dalam iman dan kesetiaan kepada Allah.

REFERENSI

- Bilo, Dyulius Thomas. "Betapa Indahny Kdatangan Mereka Yang Membawa Berita Damai (Yesaya 52:1-12)." *JURNAL LUXNOS* 4, no. 2 (February 14, 2018): 237–254. Accessed September 12, 2023. https://luxnos.sttpd.ac.id/index.php/20_luxnos_20/article/view/132.
- Farida, Florence, and Ester Ester. "Pengajaran Mengenai Puasa Menurut Yesaya 58:1-12." *Jurnal Teologi Praktika* 1, no. 2 (December 30, 2020): 121–136. Accessed September 12, 2023. <https://jurnalstttenggarong.ac.id/index.php/JTP/article/view/16>.
- Lusiana Sinambela, Juita, Janes Sinaga, Beni Chandara Purba, and Stepanus Pelawi. "Mengintegrasikan Nilai-Nilai Kristen Dalam Kepemimpinan Kontemporer." *JUITAK : Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (January 31, 2023): 12–21. Accessed September 18, 2023. <https://jurnal.tiga-mutiara.com/index.php/juitak/article/view/23>.
- Lusiana Sinambela, Juita, Janes Sinaga, Stepanus Pelawi, and Max Lucky Tinenti. "Keimanan Abraham Berdasarkan Ibrani 11." *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (December 22, 2022): 134–149. Accessed December 29, 2022. <https://sophia.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsdatasophia/article/view/97>.
- . "Kepemimpinan Harun Pada Zaman Bangsa Israel." *Asian Journal of Philosophy and Religion* 1, no. 1 (May 27, 2022): 29–36. Accessed June 23, 2022. <https://journal.formosapublisher.org/index.php/ajpr/article/view/431>.
- Maiaweng, Peniel, and Peniel C.D. Maiaweng. "Diutus Untuk Menghasilkan Umat Yang Kudus:Eksposisi Yesaya 6:1-13." *Jurnal Jaffray* 12, no. 1 (April 1, 2014): 1–26. Accessed September 12, 2023. <https://ojs.sttjaffray.ac.id/JJV71/article/view/30>.
- Nainggolan, Herrio Tekdi. "Kecaman Tuhan Terhadap Dosa Yehuda Berdasarkan Penafsiran Yesaya 1:10-20 Dan Relevansinya." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (January 31, 2020): 64–78. Accessed September 12, 2023. <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/199>.

- Nggebu, Sostenis, and Viceta Pomida Agustina. "Kesetiaan Nabi Yesaya Dan Relevansinya Bagi Pengabdian Hamba Tuhan Masa Kini." *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 5, no. 2 (2022): 232–246. <https://jurnal.sttsetia.ac.id/index.php/phr/article/view/293>.
- Padabang, Yosep Iswanto, and Iwan Bambang. "Kajian Teologis Tentang Gaya Hidup 'Hedonisme' Dalam Amsal 21:17 Dan Yesaya 5:11 Serta Implikasinya Bagi Orang Kristen Masa Kini." *Jurnal Teologi Praktika* 2, no. 1 (June 30, 2021): 67–77. Accessed September 12, 2023. <https://jurnalstttenggarong.ac.id/index.php/JTP/article/view/33>.
- Pangandaheng, Ganefosius. "KONSEP MESIANIK DALAM YESAYA 9:5-6 RELEVANSINYA DENGAN KEPEMIMPINAN BANGSAINDONESIA DI ERA PANDEMI COVID-19." *Jurnal Teologi Biblika* 7, no. 1 (2022): 29–41. <https://jurnal.stt-biblika.ac.id/index.php/jtb/article/view/111>.
- Purnomo, Albertus. "Nabi Sebagai Manusia Politis Dalam Kenabian Yesaya Dan Yeremia." *Jurnal Orentasi Baru* 26, no. 1 (2017): 1–15. <https://e-journal.usd.ac.id/index.php/job/article/view/1104>.
- Rohman, Mujibur, Janes Sinaga, Yuliawati, Adi Asmara, Titi Purbo Sari, Abdul Rahman Ramadhan, Via Yustitia, et al. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Yogyakarta: PT Penamuda Media, 2023.
- Sinaga, Janes, Juita Lusiana Sinambela, Max Lucky Tinenti, Bernard Maruli Hutabarat, and Jolf John Tendean. "Pendidikan Disiplin: Sarana Pembentukan Tabiat Dan Karakter Pada Anak." *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (January 31, 2023): 22–33. Accessed September 20, 2023. <https://jurnal.tiga-mutiara.com/index.php/juitak/article/view/24>.
- Sinaga, Janes, Juita Lusiana Sinambela, Kingston Pandiangan, and Beni Chandra Purba. "Test of Faith When Experienced Temptation Based on James 1:2-3." *International Journal of Scientific Multidisciplinary Research* 1, no. 1 (March 1, 2023): 47–56. Accessed March 1, 2023. <https://journal.formosapublisher.org/index.php/ijsmr/article/view/3200>.
- Sinaga, Janes, Juita Lusiana Sinambela, Rolyana Ferinia, and Stimson Hutagalung. "Karakter Kepemimpinan Musa Inspirasi Setiap Pemimpin." *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 12, no. 2 (2021): 123–136. <https://ejournal.stte.ac.id/index.php/scripta/article/view/137>.
- Sualang, Farel Yosua, and Samgar Setia Budhi. "Relasi Allah Dalam Panggilan Yesaya: Studi Kata 'āḏōnāy, Kissê, Dan YHWH Šəbā'ōwṭ Berdasarkan Yesaya 6:1-13." *Integritas: Jurnal Teologi* 4, no. 1 (2022): 16–33. <https://journal.sttjaffrayjakarta.ac.id/index.php/JI/article/view/89>.
- Tamba, Gerbin, Sarwedy Nainggolan, Janes Sinaga, and Juita Lusiana Sinambela. "Keteladanan Spiritual Dalam Kepemimpinan Yosua: Pengaruhnya Dalam Meningkatkan Ketekunan Rohani Dalam Konteks Kepemimpinan." *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (June 30, 2023): 96–109. Accessed December 27, 2023. <https://jurnal.tiga-mutiara.com/index.php/juitak/article/view/75>.